

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Pada hakikatnya sebuah penelitian adalah suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau membenarkan kebenaran tersebut. Dalam mencari sebuah kebenaran, para filsuf, peneliti dan praktisi menggunakan model tertentu yang dikenal dengan paradigma. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2017, p. 49) paradigma itu sendiri didefinisikan sebagai kumpulan longgar, konsep atau proposisi yang berasal dari beberapa asumsi yang dimiliki bersama dan dapat mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Dengan adanya asumsi seorang peneliti dapat menentukan cara memandang realitas dan fokus perhatiannya hingga membuat kesimpulan. Baker (Moleong, 2017, p. 49) juga mendefinisikan bahwa paradigma merupakan aturan tertulis maupun tidak tertulis yang dapat melakukan 2 hal seperti membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menceritakan bagaimana dapat melakukan sesuatu dan berhasil di dalam batas-batas yang ada.

Paradigma dapat membantu pandangan peneliti dalam menafsirkan suatu peristiwa maupun perilaku orang lain. Terdapat dua sifat dalam sebuah paradigma, di mana paradigma bersifat membatasi pandangan peneliti dan selektif. Paradigma dapat memengaruhi persepsi peneliti terhadap sebuah realitas, sehingga realitas yang didapatkan bukanlah realitas yang utuh namun realitas yang telah ditentukan sesuai dengan beberapa aspek menarik dan penting sehingga perilaku peneliti dibatasi sesuai paradigma pilihannya (Kriyantono, 2021, pp. 19-20).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Post-positivisme merupakan pengembangan dari paradigma positivisme untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada paradigma positivisme karena tidak memiliki keyakinan akan sebab dan akibat secara kaku, namun lebih menyatakan sebab dan akibat sebagai probabilitas atau kemungkinan yang terjadi dan tidak

terjadi. Post-positivisme mempercayai filosofi deterministik yang menjelaskan bahwa sebuah penyebab dapat memengaruhi hasil sehingga paradigma ini sangat berorientasi pada sebab dan akibat. Pendekatan post-positivisme juga bersifat reduksionistik, masuk akal dan empiris atau berdasarkan pengalaman. Paradigma ini memperlihatkan bahwa peneliti tidak bisa untuk selalu bersikap positif terhadap pengetahuan diri sendiri ketika sedang mempelajari perilaku dan tindakan manusia (Creswell & Creswell, 2018, pp. 44-45).

Terdapat 3 prinsip pada paradigma post-positivisme yaitu terdapat muatan nilai yang dimiliki peneliti dalam melakukan riset, teori yang digunakan oleh peneliti memengaruhi riset yang dilakukan, dan terdapat sifat dasar realitas yaitu konstruktivis. Adanya ketergantungan pada individu dan objek yang diteliti menghasilkan sebuah realitas atau jawaban yang subjektif karena realitas itu sendiri tidak sepenuhnya bersifat objektif, setiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda akan suatu hal (Kriyantono, 2021, pp. 36-38). Adanya keselarasan definisi paradigma post-positivisme dengan tujuan peneliti, sehingga peneliti memilih dan menggunakan paradigma tersebut untuk menganalisis dan mencari realitas mengenai komunikasi interpersonal pada hubungan romantis remaja *broken home* akibat perceraian.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam meneliti perihal “Komunikasi Interpersonal pada Hubungan Romantis Remaja Broken Home” adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan menelusuri dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell & Creswell, 2018, p. 41). Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa (Moleong, 2017, p. 6).

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk lebih memahami secara mendalam mengenai komunikasi interpersonal pada hubungan romantis remaja *broken home* akibat perceraian. Hal ini didukung melalui pernyataan mengenai manfaat penelitian kualitatif di antaranya memahami isu-isu secara rinci dan isu-isu yang sensitif mengenai situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang. Tidak hanya itu saja, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti sesuatu secara mendalam sehingga peneliti dapat lebih memahami fenomena yang sampai sekarang banyak belum diketahui (Moleong, 2017, p. 7).

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif akan berisikan kutipan-kutipan data yang berasal dari naskah wawancara, memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan deskriptif mencakup kata tanya mengapa, apa alasannya, dan bagaimana (Moleong, 2017, p. 11).

### **3.3 Metode Penelitian**

Untuk melakukan sebuah penelitian dibutuhkan sebuah metode dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial ialah studi kasus (Yin R. K., 2013, p. 1). Studi kasus merupakan metode empiris atau pengalaman yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam di kehidupan nyata, di mana batas-batas fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas (Yin R. K., 2018, p. 45). Studi kasus adalah strategi yang cocok untuk sebuah penelitian yang pertanyaannya berkenaan dengan bagaimana (*how*) atau mengapa (*why*). Tujuan dari pelaksanaan studi kasus adalah memahami sebuah isu (Creswell, 2014, p. 137).

Terdapat 3 jenis studi kasus, yaitu studi kasus deskriptif, eksplanatori, dan eksploratori (Yin R. K., 2018, p. 39). Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif karena bertujuan menggambarkan sebuah fenomena atau kasus dalam konteks dunia nyata. Menurut Robert K. Yin untuk mengubah, memastikan, mengembangkan, atau menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik, studi

kasus tunggal yang tepat digunakan dalam suatu penelitian. Studi kasus tunggal menyajikan kasus yang unik. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat mendalami kasus komunikasi interpersonal pada hubungan romantis remaja *broken home* akibat perceraian.

### **3.4 Partisipan dan Key Informan**

Pada penelitian ini terdapat 4 partisipan dan 2 *key* informan. Pemilihan partisipan atau informan merupakan upaya menjaga validitas dan reliabilitas data penelitian, di mana informan harus memiliki relevansi dengan topik yang dijadikan penelitian sehingga informan yang dipilih harus memiliki pengalaman langsung dan memahami permasalahan pada penelitian. Sedangkan informan kunci adalah sumber informasi penting yang dapat menghubungkan peneliti dengan informan lainnya, dan biasanya merupakan tokoh adat atau pemuka opini (Kriyantono, 2021, p. 324).

Informan akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai latar penelitian. Informan pada penelitian dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran maupun membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 2017, pp. 132-133). Dalam menentukan informan dan informan kunci, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Di mana teknik mengambil sampel ini, mencakup orang-orang yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti sesuai dengan tujuan riset (Kriyantono, 2021, p. 318). Pemilihan informan pada penelitian ini didasarkan pada kriteria dan juga hasil pengamatan sebelumnya oleh peneliti. Beberapa kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Partisipan dapat memberikan informasi secara terbuka.
2. Partisipan merupakan perempuan atau laki-laki.
3. Partisipan merupakan remaja dari generasi Z dengan tahun kelahiran antara 1997-2006 atau usia 17-25 tahun.
4. Partisipan merupakan remaja *broken home* yang disebabkan oleh perceraian orang tua.

5. Partisipan sedang atau pernah menjalin hubungan romantis kurang lebih 2 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih partisipan disertai alasannya adalah sebagai berikut:

1. Partisipan A berjenis kelamin laki-laki dan merupakan generasi Z dengan tahun kelahiran 1997. Ia berasal dari latar belakang keluarga *broken home* akibat perceraian kedua orang tua dan ia saat ini tinggal bersama dengan ayahnya dan ibu tirinya. Saat ini A sedang menjalin hubungan romantis yang sudah berjalan selama kurang lebih 7 tahun.
2. Partisipan W berjenis kelamin laki-laki dan merupakan generasi Z dengan tahun kelahiran 2004. Ia berasal dari latar belakang keluarga *broken home* akibat perceraian kedua orang tua dan ia saat ini tinggal bersama dengan ayahnya dan ibu tirinya. Saat ini W sedang menjalin hubungan romantis yang sudah berjalan selama kurang lebih 4 tahun.
3. Partisipan C berjenis kelamin perempuan dan merupakan generasi Z dengan tahun kelahiran 2004. Ia berasal dari latar belakang keluarga *broken home* akibat perceraian kedua orang tua dan ia saat tinggal bersama dengan ibunya. Saat ini C sedang menjalin hubungan romantis yang sudah berjalan selama kurang lebih 4 tahun.
4. Partisipan D berjenis kelamin laki-laki dan merupakan generasi Z dengan tahun kelahiran 2000. Ia berasal dari latar belakang keluarga *broken home* akibat perceraian kedua orang tua dan ia saat ini tinggal bersama dengan ibunya. D pernah menjalin hubungan romantis selama kurang lebih 5 tahun, namun saat ini statusnya sudah tidak berhubungan atau putus.

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti juga memilih 2 informan kunci sebagai data sekunder yaitu seorang psikolog. Informan kunci pertama bernama Citra Hati Leometa M.Psi., Psikolog. Ia merupakan psikolog spesialis klinis dewasa yang fokus membahas mengenai hubungan atau relasi. Ia sudah menjadi psikolog selama 10 tahun, tidak hanya menjadi psikolog ia juga merupakan dosen psikologis di dua Universitas di Indonesia. Informan kedua bernama Indah Sundari Jayanti, M.Psi., Psikolog. Ia sudah menjadi psikolog selama kurang lebih 5 tahun. Sebagai seorang psikolog, salah satu fokus pembahasannya yaitu komunikasi pada hubungan romantis (*love and relationship*). Kedua psikolog ini sudah memiliki banyak pengalaman di bidangnya, terutama dalam mengatasi permasalahan seperti komunikasi maupun hubungan seseorang yang memiliki latar belakang *broken home*. Sehingga pendapat maupun informasi yang diberikan oleh kedua psikolog ini sangat bermanfaat guna memverifikasi hasil penelitian dari para partisipan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian dapat menggunakan 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019, p. 228). Sumber data sekunder merupakan data pelengkap guna melengkapi data primer.

Dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk menyempurnakan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beragam bentuk data kualitatif seperti wawancara, observasi, dokumen, hingga rekaman atau audio visual (Creswell, 2014, p. 137). Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara (data primer) dan studi pustaka (data sekunder).

Menurut Berger (Kriyantono, 2021, p. 289) wawancara merupakan percakapan antara peneliti yang mengharapkan untuk mendapatkan sebuah informasi dan partisipan yang memiliki informasi penting. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam dalam (*Depth Interview*) guna mengumpulkan data primer yang didapatkan dari partisipan.

Wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data melalui tatap muka dengan informan agar memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2021, p. 291). Pada wawancara mendalam seorang informan memiliki kebebasan dalam memberikan informasi kepada peneliti, sehingga peneliti harus memastikan informan yang telah dipilih dapat memberikan jawaban yang lengkap, mendalam dan jujur. Maka dari itu saat wawancara sedang berlangsung, biasanya wawancara dilakukan secara informal seperti orang mengobrol pada umumnya dan suasananya tidak kaku. Wawancara mendalam dipengaruhi oleh iklim wawancara di mana keakraban antara peneliti dan para informan dapat membuat wawancara berlangsung secara kondusif (Kriyantono, 2021, p. 292).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data primer dengan wawancara mendalam agar dapat mengulik atau mendapatkan informasi secara detail dari partisipan mengenai latar belakang terjadinya perceraian kedua orang tua, dampak dari *broken home* pada hubungan romantis, komunikasi interpersonal pada hubungan romantis remaja *broken home* hingga hambatan komunikasi yang sering ia alami saat menjalin hubungan romantis. Selain itu, peneliti juga dapat terus menggali informasi kepada partisipan lebih mendalam jika terdapat informasi yang kurang lengkap. Peneliti juga menggunakan studi pustaka guna mengumpulkan data sekunder atau data yang akan mendukung hasil penelitian ini melalui sumber buku, jurnal, dan dokumen penting lainnya (Moleong, 2017, p. 159).

### 3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam memeriksa keabsahan data. Menurut Denzim (Moleong, 2017, pp. 330-332) triangulasi dibedakan menjadi empat (4) macam sebagai sebuah teknik yang memanfaatkan penggunaan:

1. Triangulasi Sumber adalah teknik pemeriksaan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali kepercayaan pada suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam membandingkan sebuah data, peneliti tidak boleh mengharapkan hasil perbandingan tersebut sebagai kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Di mana yang peneliti dapat ketahui adalah alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan
2. Triangulasi Metode memiliki dua strategi dalam melakukan pemeriksaan suatu data di antaranya (1) pemeriksaan derajat kepercayaan dari penemuan hasil penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan; (2) pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi Penyidik memanfaatkan seorang peneliti atau pengamat untuk keperluan memeriksa kembali derajat kepercayaan sebuah data hasil penelitian
4. Triangulasi Teori menjelaskan bahwa fakta tidak dapat diperiksa kepercayaannya hanya dengan menggunakan satu atau lebih teori.

Triangulasi sumber yang penulis pakai guna memverifikasi dan membandingkan hasil temuan mengenai komunikasi interpersonal pada hubungan romantis remaja *broken home* dengan data pendapat para informan ahli yaitu psikolog. Pendapat para informan ahli sebagai data sekunder, guna memverifikasi

atau memvalidasi hasil penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur. Wawancara semistruktur adalah metode wawancara yang dilakukan menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang sudah dibuat oleh peneliti namun memungkinkan peneliti untuk menanyakan pertanyaan secara bebas terkait dengan penelitian (Kriyantono, 2021, p. 291). Di mana peneliti sudah membuat pertanyaan secara tertulis dan mengembangkan beberapa pertanyaan dari informasi yang telah diberikan informan ahli agar memperoleh data yang lengkap. Tidak hanya itu saja, teknik triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh oleh peneliti melalui tinjauan Pustaka mengenai teori dan konsep yang ada.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Salah satu strategi untuk menganalisis data pada penelitian studi kasus yaitu penjodohan pola atau *pattern matching* (Yin R. K., 2013, p. 140). Melalui penjodohan pola, peneliti membandingkan pola yang didasarkan atas pengalaman (empiris) dengan pola yang telah diprediksikan atau prediksi alternatif lainnya (Sugiyono, 2019). Jika kedua pola memiliki kesamaan maka dapat memperkuat hasil validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

Analisis data ini mencocokkan pengamatan dari satu kasus dengan pola atau konsep yang berasal dari teori penelitian. Studi kasus yang dilakukan secara deskriptif maka penjodohan pola tersebut akan relevan dengan pola variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum dilakukan pengumpulan data. Adapun pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan pola yang terdapat pada teori yang sudah ada dengan hasil data yang telah diperoleh oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti akan menarik benang merah untuk mendapatkan kesimpulan pada penelitian.